

STRUKTUR DRAMATIK LAKON *BARATAYUDA* EPISODE *BISMA GUGUR SAJIAN JOKO SANTOSA*

Sakti Mahardika Surya Dwi

Mahasiswa Program Studi Pedalangan Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Penelitian berjudul Struktur Dramatik Lakon Baratayuda Sajian Joko Santosa” bertujuan mengungkap permasalahan tentang: (1) Bagaimana struktur dramatik lakon Baratayuda episode Bisma Gugur, Ranjangan Abimanyu, Suluhan Gatutkaca sajian Joko Santosa. Analisis struktur dramatik lakon Baratayuda sajian Joko Santosa dikupas menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sumanto. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah menentukan lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data (studi pustaka, pengamatan secara langsung, pengamatan terhadap rekaman audio visual, wawancara kepada narasumber), dan teknik analisis data. Hasil penelitian berupa struktur dramatik lakon Baratayuda sajian Joko Santosa, meliputi: alur, penokohan (penampilan fisik dan nonfisik, pikiran/perasaan/kehendak, ujaran atau ucapan, tindakan atau perilaku, benda lain di luar tokoh), setting (aspek ruang, aspek waktu, aspek suasana), tikaian atau konflik, tema, dan amanat.

Kata kunci: struktur dramatik, lakon, Baratayuda, Joko Santosa.

Pengantar

Pertunjukan wayang kulit merupakan seni tradisi Jawa yang perlu dilestarikan. Masyarakat Jawa sangat mengenal pertunjukan wayang kulit hingga menyebutnya sebagai identitas orang Jawa. Perwujudan pertunjukan wayang kulit purwa terbentuk dari perpaduan berbagai unsur *garap pakeliran* yang menjadi satu kesatuan utuh, meliputi *catur, sabet, karawitan pakeliran*, penonton dan pengahayat seni pedalangan serta *lakon* (Sunardi, 2013:24). Lakon merupakan unsur yang cukup penting dalam pertunjukan wayang kulit.

Menurut jenisnya lakon wayang dapat dibagi menjadi beberapa golongan antara lain (1) lakon *rabén* atau *alap-alapan*, yaitu jenis lakon yang menceritakan perkawinan antara seorang putri raja dengan pangeran atau seorang kesatria. Lakon perkawinan ini biasanya didahului dengan permintaan calon mempelai wanita mengenai sesuatu yang disebut *bebana*, atau diawali dengan *sayembara perang* atau

sayembara pilih, (2) lakon *lahiran*, menceritakan kelahiran seorang tokoh wayang, (3) lakon *kraman*, menceritakan ketidakpuasan tokoh tertentu terhadap raja yang berkuasa dengan kata lain ingin memberontak dan menjatuhkan kedudukan penguasa, (4) lakon *wahyu*, menceritakan tokoh tertentu yang mendapat anugerah berupa wahyu dari dewa atas jasanya, (5) lakon *lebet*, jenis lakon yang menceritakan mengenai falsafah hidup atau ilmu kesempurnaan hidup, (6) lakon *ruwatan*, jenis lakon yang digunakan sebagai sarana upacara penyucian diri seseorang dari kutukan Batara Kala, (7) lakon *tragedi*, jenis lakon yang menceritakan peperangan besar antara kedua tokoh sehingga dalam peristiwa tersebut banyak jatuh korban (Soetarno, 2004: 17-20).

Lakon *Baratayuda* termasuk jenis lakon *tragedi* karena terdapat peristiwa meninggal atau gugurnya suatu tokoh. *Baratayuda* adalah sebuah lakon yang menceritakan tentang peristiwa peperangan yang terjadi antara Pandawa dan Kurawa. Lakon ini banyak

mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang masih relevan dalam kehidupan orang Jawa. Makna yang terkandung dalam sajian lakon tersebut merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai budaya Jawa yang berkembang di masyarakat. Seorang dalang dituntut tidak hanya menguasai teknis pedalangan tetapi juga harus memahami bidang yang lain seperti masalah kerohanian, falsafah hidup, pendidikan, kebatinan, kesusastraan, ketatanegaraan, dan sebagainya.

Mutu sebuah sajian pakeliran dapat dilihat dari bagaimana dalang menggarap lakon. Proses menggarap lakon bagi seorang dalang membutuhkan perenungan, memahami tradisi yang sudah berkembang, bahkan harus memahami peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat. Sajian lakon yang dapat mengena hati penonton dapat dibangun melalui pengalaman hidup dalang, kebiasaan yang terjadi pada suatu peristiwa di masyarakat, dan tradisi-tradisi Jawa atau kearifan lokal yang masih relevan hingga saat ini. Dalam setiap sajian pertunjukan wayang kulit, walaupun lakonnya sama tetapi penggarapan sajian masing-masing dalang berbeda. Hal demikian terdapat dalam lakon *Baratayuda*.

Sesuai dengan pendapat Ki Manteb Sodarsono yang menyatakan bahwa, penggarapan sajian lakon *Baratayuda* masing-masing dalang berbeda, tergantung dari perbendaharaan (*kawruh*) dalang itu sendiri, sejauh mana dalang memahami lakon dan melakukan penalaran terhadap lakon yang akan disajikan (Manteb Soedarsono, wawancara 26 Agustus 2020).

Lakon *Baratayuda* pernah disajikan Joko Santosa pada acara Hari Wayang Dunia ke-2 tahun 2016 di Pendhapa Ageng G.P.H Joyokusumo Institut Seni Indonesia Surakarta. Pertunjukan tersebut disajikan selama 26 jam yang dibagi menjadi tiga sesi. Penelitian ini difokuskan pada Lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa sesi pertama, yaitu *Bisma gugur* sampai dengan *Gatutkaca gugur*. Berdasarkan uraian latar belakang masalah memunculkan pertanyaan sebagai indikasi permasalahan, yaitu, yaitu bagaimana struktur dramatik lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa? Tujuan yang

hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan struktur dramatik lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa, meliputi: alur, penokohan, *setting*, tikaian dan penyelesaiannya, tema, dan amanat.

Landasan Teori

Pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa dalam adegan memiliki peranan penting untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah lakon wayang. Adegan-adegan tersebut merupakan bagian dalam struktur dramatik. Menurut Soediro Satoto dalam buku *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya* (1985), menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur-unsur yang saling berhubungan dalam membentuk suatu lakon. Adegan-adegan yang saling berhubungan dalam lakon, menjadi satu kesatuan (kerangka) bangunan lakon. Unsur-unsur yang tersusun ini disebut struktur dramatik. Unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama (baca: lakon) yaitu alur, penokohan, *setting*, tema dan amanat (Satoto, 1985:15).

Struktur dramatik lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa dianalisis menggunakan konsep struktur dramatik yang dikemukakan oleh Sumanto. Konsep atau teori tersebut lebih operasional dikarenakan buah pemikiran dari orang pedalangan. Unsur-unsur dramatik yang membentuk aspek teatrikal terdiri atas alur lakon (jalan cerita), penokohan (karaterisasi atau perwatakan tokoh-tokoh yang dihadirkan di dalam lakon), *setting* (latar), tikaian dan penyelesaiannya, serta tema dan amanat (Sumanto, 2011:28-30).

Metode Penelitian

Pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa yang merupakan objek material pada penelitian ini, digelar pada acara Hari Wayang Dunia ke-2 yang diselenggarakan oleh Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Pertunjukan yang berdurasi 26 jam (dibagi menjadi tiga sesi) ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 7 November 2016 bertempat di

Pendhapa Ageng G.P.H Joyokusumo Institut Seni Indonesia Surakarta.

1. Sumber Data

Pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa yang didokumentasikan oleh ISI TV dalam bentuk rekaman audio-visual merupakan sumber utama pada penelitian ini. Data-data dalam penelitian ini berjenis kualitatif yang diambil dari transkripsi pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa. Data kualitatif berupa kata-kata yang diambil dari unsur *catur*, *iringan pakeliran* serta gerak wayang dari unsur *sabet*.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* di Pendhapa Ageng G.P.H Joyokusumo Institut Seni Indonesia Surakarta. Data yang diperoleh dari pengamatan secara langsung adalah bentuk pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa pada sesi pertama.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber tersebut berupa buku cetak, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, maupun karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini. Melalui studi pustaka ini diharapkan dapat diperoleh informasi-informasi mengenai lakon *Baratayuda*. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan menurut hubungan dan peranannya dengan objek yang dikaji.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berpedoman terhadap pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Akan tetapi, pertanyaan tersebut juga dapat dikembangkan sesuai data atau informasi yang dibutuhkan, sehingga wawancara dapat berlangsung secara terbuka dan tetap fokus pada masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut,

wawancara dilakukan kepada: (1) Joko Santosa (60 tahun) yang merupakan seniman dalang dan juga penyaji lakon *Baratayuda*. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari rekaman audio-visual, transkripsi, dan studi pustaka. (2) Ki Manteb Soedarsono (71 tahun) merupakan seniman dalang yang juga pernah menyajikan pertunjukan wayang spektakuler lakon *Baratayuda* berdurasi 24 jam, wawancara dilakukan untuk menambah data-data berkaitan dengan pengetahuan lakon *Baratayuda*. Hasil wawancara direkam dengan harapan agar diperoleh semua informasi secara detail, selanjutnya hasil rekaman tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

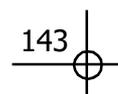
3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap rekaman audio-visual lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa, rekaman tersebut kemudian ditranskrip. Data-data yang diperoleh dari hasil transkripsi kemudian dibandingkan dengan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta tinjauan pustaka. Data-data yang telah terkumpul dipilah-pilahkan, dipilih kembali dan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang telah dianalisis dan diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Upaya terakhir yang ditempuh adalah dilakukan penarikan kesimpulan terhadap seluruh data yang telah disusun.

Pembahasan

A. Struktur Dramatik Lakon *Baratayuda* Sajian Joko Santosa

Struktur merupakan suatu bangunan yang tersusun dari unsur-unsur dan menjadi suatu kerangka bangunan arsitektural. Gagasan Sumanto mengenai struktur dramatik lakon dalam *pakeliran* adalah sebuah bangunan teatrikal lakon yang tersusun dari serangkaian adegan yang terjalin baik secara kausalitas maupun linier. Adegan-adegan itu terbentuk dari kesatuan garap unsur pakeliran meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* dengan



menghadirkan figur wayang sebagai aktualisasi tokoh-tokoh yang berperan dalam lakon, sedangkan unsur lakon wayang adalah alur lakon (jalan cerita), penokohan (karaterisasi atau perwatakan tokoh-tokoh yang dihadirkan di dalam lakon), *setting* (latar), tikaian dan penyelesaiannya, serta tema dan amanat. Unsur-unsur yang dikemukakan itu biasanya disebut sebagai unsur dramatik lakon yakni unsur-unsur yang dapat membentuk aspek teatrikal (2011:28-30). Sumanto juga berpendapat bahwa:

Dalam pedalangan juga terdapat lakon-lakon episodik yakni bagian dari lakon panjang. Lakon-lakon dari serial *Baratayuda*, seperti *Bisma Gugur*, *Karna Gugur* dan sejenisnya dapat masuk dalam kelompok jenis lakon episodik atau non linear (Sumanto, 2011:53).

Berdasarkan uraian di atas, mengingat lakon *Baratayuda* ini terdiri atas beberapa episode lakon yang saling berkaitan, maka pembagian alur dalam lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa diuraikan berdasarkan urutan cerita sebagai berikut.

1. Lakon *Baratayuda* Episode Lakon *Bisma Gugur*

a. Alur

Alur lakon merupakan rangkaian peristiwa mulai dari awal hingga dari akhir pertunjukan yang menimbulkan konflik dan berakhir dengan penyelesaian (Satoto, 1985:16).

Alur lakon wayang berisi kehadiran tokoh-tokoh wayang, permasalahan konflik, dan penyelesaiannya, serta *setting* sehingga ada saling ketergantungan antara tokoh wayang dengan perwatakan tokoh-tokohnya (Sumanto, 2011:54). Berdasarkan keterangan tersebut, di bawah ini dikemukakan alur lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur*.

1) Adegan Tegal Kurusetra

Tokoh: Begawan Bisma, Puntadewa, Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa, Duryudana, Sengkuni, Salya, Sengkuni.

Begawan Bisma mempertemukan kedua belah pihak yang terlibat dalam perang *Baratayuda* yaitu Pandawa dan Kurawa di Tegal Kurusetra. Kurawa dalam pertemuan tersebut diwakili oleh Duryudana, Salya, dan Sengkuni. Tujuan Bisma dalam hal ini ingin mengetahui kebulatan kehendak kedua belah pihak tentang keputusan perang *Baratayuda*, serta memberikan nasehat bahwa melalui cara musyawarah perang tersebut dapat dicegah. Bisma sebagai seorang *sesepuh* mencoba menjadi penengah sebelum peristiwa perang benar-benar terjadi, menurutnya langkah tersebut merupakan langkah terakhir Bisma dalam mempersatukan Pandawa dan Kurawa. Begawan Bisma meminta Pandawa dan Kurawa agar lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, jangan sampai keputusan yang diambil dapat merugikan sesama, terlebih bangsa. Begawan Bisma memberikan saran kepada Duryudana agar ia rela memberikan setengah dari negara Astina dan Indraprastha, jikalau Duryudana rela memberikan hak Pandawa, Begawan Bisma berharap Pandawa mau menerima kembalinya Indraprastha dan setengah Negara Astina.

Duryudana mendengar saran dan kehendak dari kakeknya, ia rela memberikan Negara Indraprastha beserta jajahannya dan setengah Negara Astina demi mencegah terjadinya peperangan. Puntadewa sebagai wakil dari Pandawa berpendapat bahwa jika Indraprastha dan setengah dari Astina tetap dipertahankan ia merelakan, sekecil apapun Pandawa tidak akan meminta kembalinya negara Indraprastha, karena pada waktu itu memang kemauan Duryudana dalam permainan dadu, akan tetapi jika Duryudana berkehendak memberikan hak Pandawa, Pandawa akan menerimanya. Patih Sengkuni mendengar perkataan Duryudana yang menuruti kehendak Begawan Bisma, ia merasa khawatir jika Kurawa dan Pandawa akan rukun, perang *Baratayuda* tidak akan terjadi. Sengkuni membujuk Duryudana dengan cara mengingatkan kembali permintaan sang ibu, Dewi Gendari, yang merintih meminta agar Duryudana mempertahankan Astina. Sengkuni juga

memberikan saran kepada Duryudana agar melaksanakan perintah Dewi Gendari sebagai seorang ibu yang telah melahirkan Duryudana, dan bagaimanapun juga Pandhawa dan Kurawa sejak dulu sudah bermusuhan.

Mendengar perkataan tersebut Duryudana terhasut, ia mencabut keputusannya. Kehendak Duryudana tersebut berubah ketika mendapatkan pengaruh dari perkataan Sengkuni. Duryudana berubah pikiran, ia bertekad bulat mempertahankan negara Ngastina dan Indraprastha seutuhnya, dengan demikian Duryudana sebagai pihak pertama menyetujui diadakannya perang *Baratayuda*. Suasana beralih tegang. Mendengar keputusan Duryudana tersebut, Werkudara kembali bertanya perihal keputusan yang akan diambil oleh saudara-saudaranya, Pandhawa, sebagai pihak kedua dalam permasalahan ini. Janaka, Nakula, dan Sadewa akan menuruti kehendak yang akan diambil oleh Werkudara. Mendengar persetujuan dari adiknya, Werkudara sebagai perwakilan dari Pandhawa menegaskan bahwa Pandhawa juga menyetujui diadakannya perang *Baratayuda*. Usaha yang dilakukan Begawan Bisma untuk mempersatukan Pandawa dan Kurawa gagal setelah ia mendengar keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak, artinya perang *Baratayuda* akan terjadi.

Begawan Bisma dengan berat hati menerima keputusan yang diambil cucu-cucunya, dan sebelum peperangan dimulai ia memberikan nasihat tentang aturan-aturan dalam perang *Baratayuda* yang tidak boleh dilanggar. Sesuai memberikan nasihat, Bisma mengajukan diri sebagai senapati Kurawa kepada Duryudana. Duryudana menyanggupi permintaan Begawan Bisma, lantas pergi dari pertemuan tersebut. Sepeninggal Duryudana dari pertemuan itu, Pandawa mendekati Begawan Bisma untuk meminta restu sebelum perang *Baratayuda* dimuali. Begawan Bisma memberikan restu dan kembali memberikan nasihat agar Pandawa tidak ragu-ragu dalam menghadapi peperangan karena *Baratayuda* bukan hanya perang menghadapi saudara, melainkan perang untuk menghancurkan

angkara murka. Pandawa setelah mendengar doa restu dan nasihat dari Begawan Bisma, berpamitan meninggalkan pertemuan tersebut. Selesai pertemuan itu, prajurit Kurawa berangkat menuju medan perang menghadapi Pandawa.

2) Adegan Wiratha

Tokoh : Matswapati, Kresna, Seta, Utara, Wratsangka.

Prabu Matswapati ratu di Wiratha menerima kedatangan Prabu Kresna. Prabu Kresna datang ke Wiratha memberikan kabar bahwa perang *Baratayuda* benar-benar akan terjadi. Kehendak Begawan Bisma untuk mempersatukan Pandawa dan Kurawa dengan mempertemukan kedua belah pihak berakhir gagal, Duryudana masih tetap mempertahankan Astina dan Indraprastha. Mendengar kabar tersebut Prabu Matswapati merasa lega, karena menurutnya *Baratayuda* memang harus terjadi agar angkara murka di muka bumi dapat sirna. Prabu Matswapati memasrahkan seutuhnya kejayaan Pandawa kepada Kresna dalam menghadapi perang *Baratayuda*. Prabu Matswapati juga berpesan kepada Kresna bahwa ia akan seutuhnya membantu Pandawa, walaupun harus mengobarkan harta yang paling berharga yaitu nyawa anak-anaknya. Prabu Matswapati juga memberikan seluruh harta kerajaan Wiratha untuk kebutuhan perang pasukan Pandawa. Dalam perbincangan tersebut tiba-tiba Seta, Utara, Wratsangka datang menghadap ayahnya, Prabu Matswapati.

Kedatangan tiga putra Wiratha tersebut memberikan kabar bahwa Kurawa telah menetapkan Begawan Bisma sebagai senapati perang, beserta Prabu Salya dan Basukarna sebagai senapati *pengapit*. Kedatangan Seta sekaligus meminta izin kepada ayahnya agar ia diperbolehkan menjadi senapati perang Pandawa. Mendengar permintaan Seta tersebut, Kresna memberikan saran, sebaiknya Seta tidak ikut berperang dalam *Baratayuda* karena peperangan tersebut merupakan konflik antara Pandawa dan Kurawa. Saran Kresna tidak diterima oleh Seta, kehendak Seta sudah bulat,

ia tetap ingin menjadi senapati Pandawa. Tekad besar Seta untuk menjadi senapati membuat Kresna tidak dapat mencegah, dan mempersilahkan kemauan Seta. Demikian juga dengan Prabu Matswapati memberikan restu kepada Seta, Utara, Wratsangka untuk berperang melawan Kurawa. Setelah mendapat ijin Prabu Matswapati, ketiga putra Wiratha berpamitan dan berangkat menuju Tegal Kurusetra.

3) Adegan Perang

Tokoh : Seta, Utara, Wratsangka, Karna, Salya, Bisma, Petruk, Bagong, Rukmarata, Warsa Kusuma, Sentanu.

Prajurit Pandawa dan Prajurit Kurawa bertemu di Tegal Kurusetra, terjadilah peperangan. Prabu Salya yang sedang menaiki kereta ditarik paksa oleh Raden Utara agar mau turun dari kereta. Terjadilah peperangan antara Prabu Salya sebagai senapati *pengapit* Kurawa dengan Raden Utara sebagai senapati *pengapit* Pandawa. Peperangan tersebut menewaskan Raden Utara. Raden Wratsangka yang tidak terima dengan kematian kakaknya, kemudian menyerang Prabu Salya. Serangan tersebut membuat Prabu Salya terdesak mundur. Melihat Prabu Salya terancam, Basukarna melepaskan busur panahnya menuju Raden Wratsangka. Panah yang dilepaskan Basukarna mengenai leher Raden Wratsangka mengakibatkan Raden Wratsangka gugur di medan perang. Petruk dan Bagong yang telah melihat gugurnya kedua putra Wiratha, melaporkan peristiwa tersebut kepada Raden Seta. Mendengar hal tersebut Raden Seta sangat marah, ia mengendalikan keretanya untuk menemui senapati Kurawa yaitu Bisma. Pertemuan antara Bisma dengan Raden Seta, yang keduanya merupakan senapati, berujung pada peperangan.

Begawan Bisma merasa kewalahan menghadapi Raden Seta, hal ini menyebabkan pasukan Kurawa terdesak. Kemarahan Raden Seta semakin menjadi-jadi, ia menghajar pasukan-pasukan Kurawa yang ada di depannya secara membabi buta. Peristiwa tersebut menyebabkan tewasnya Raden Rukmarata

putra Prabu Salya, dan Raden Warsa Kusuma putra Prabu Karna. Begawan Bisma yang dalam keadaan lemah dan merasa kewalahan dalam menghadapi Raden Seta, ditemui oleh Prabu Sentanu yang berwujud *badan sukma* atau roh. Dalam pertemuan tersebut, Begawan Bisma meminta pertolongan kepada ayahnya, Prabu Sentanu. Atas permintaan putranya, Prabu Sentanu memberikan pusaka *kyai panatas* sebagai sarana untuk membunuh Raden Seta. Begawan Bisma yang telah mendapatkan *pepulih* dan sarana untuk melawan Raden Seta, kembali maju ke medan perang. Begawan Bisma melepaskan pusaka *kyai panatas* pemberian ayahnya, tertuju Raden Seta. *Kyai panatas* menancap pada dada Raden Seta mengakibatkan Raden Seta gugur dalam medan perang.

4) Adegan Bisma Gugur

Tokoh : Matswapati, Kresna, Werkudara, Janaka, Kresna, Srikandhi, Duryudana, Sengkuni, Dursasana, Dewi Amba.

Gugurnya Seta, Utara dan Wratsangka membuat Prabu Matswapati dan Pandhawa dirundung duka. Kekuatan atau Kesaktian Resi Bisma merupakan ancaman bagi para Pandawa. Pasukan Pandawa kehilangan seorang senapati, hal tersebut mengharuskan Pandawa untuk segera memilih senapati perang yang kekuatannya seimbang dengan Resi Bisma. Menurut Kresna yang merupakan *botoh* Pandhawa, seseorang yang dapat menandingi Bisma hanyalah Dewi Srikandhi. Srikandhi dipilih sebagai senapati perang pengganti Raden Seta. Kresna berpesan kepada Srikandhi, ketika Srikandhi berhadapan dengan Resi Bisma nanti, ia harus memasrahkan hidup dan matinya. Srikandhi berangkat ke medan perang setelah mendapatkan perintah dari Kresna. Tibalah saatnya Srikandhi berhadapan dengan Resi Bisma. Ketika Srikandhi berhadapan dengan Resi Bisma, ia mendapatkan petunjuk tentang *pengapesan* atau kelemahan Resi Bisma. Srikandhi mendapatkan titik terang tentang kelemahan Resi Bisma, kemudian ia mempertanyakan perihal tersebut kepada

Kresna. Kresna memberikan pusaka *glagah lanang* sebagai sarana untuk membunuh senapati Kurawa, yaitu Resi Bisma. Ketika Bisma mengetahui bahwa Srikandhi telah membawa *glagah lanang*, ia memberi isyarat kepada Srikandhi agar segera melepaskan pusaka itu.

Tindakan Bisma tersebut mengisyaratkan bahwa ia telah merelakan kematiannya. Mendengar perintah Bisma, Srikandhi segera melepaskan pusaka *glagah lanang* pemberian Kresna. *Glagah lanang* tertancap mengenai dada Resi Bisma dan mengakibatkan senapati Kurawa rubuh. Kurawa dan Pandawa menghampiri Bisma yang telah tertancap *glagah lanang*. Bisma memiliki permintaan terakhir, ia meminta alas untuk membaringkan tubuhnya. Kresna mengetahui maksud dari permintaan Resi Bisma. Kresna menyuruh Arjuna untuk mencari patahan bekas pusaka dan patahan bekas kereta untuk alas Resi Bisma. Permintaan Resi Bisma tersebut terpenuhi. Resi Bisma kembali memiliki permintaan berupa minuman yang terbuat dari *tinjane jaran putih*. Setelah semua permintaan terakhir Resi Bisma dapat dipenuhi oleh Pandhawa, Resi Bisma menghembuskan nafas yang terakhir. Kematian Bisma dalam adegan ini digambarkan muksa dan dijemput oleh Dewi Amba.

b. Penokohan

Penokohan menurut Soediro Satoto dalam dunia drama juga disebut perwatakan atau karakterisasi tokoh. Perwatakan tokoh wayang pada dasarnya mengandung maksud untuk menghidupkan tokoh-tokoh wayang dalam peran dan fungsinya di dalam sebuah lakon. Sebagaimana dalam drama pada umumnya (1989:44).

Pendapat Sumanto, di dalam dunia pedalangan pengkarakteran tokoh wayang merupakan usaha dalang dalam membangkitkan citra atau gambaran tokoh-tokoh wayang agar menjadi hidup, berkepribadian dan berwatak sehingga memiliki sifat-sifat dan karakter tertentu. Menghidupkan berarti menggambarkan sifat khas atau watak tokoh yang memegang peranan lewat penampilan fisik, penampilan non fisik pikiran atau perasaan (situsai batin)/ kehendak, ujaran

atau ucapan, serta tindakan atau perilakunya dengan benda-benda pendukung lainnya (2011:82). Berdasarkan pengertian di atas, maka pengamatan terhadap penokohan dalam lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa akan diamati melalui aspek-aspek berikut ini.

1) Penampilan Fisik

Penampilan fisik tokoh wayang dapat diamati melalui narasi (*janturan* atau *pocapan*), dan *ginem*.

a) Penampilan Fisik dalam Narasi

Dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, setelah mengamati setiap adegannya, tidak ditemukan gambaran fisik tokoh wayang melalui wacana verbal atau bahasa, baik dalam *janturan* maupun *pocapan*.

b) Penampilan Fisik dalam *Ginem*

Gambaran fisik tokoh terungkap dalam *ginem* atau dialog berikut.

(1) Adegan Ketika Salya Berhadapan dengan Utara

UTARA : *Kowe ing atase ratu dadi pengapiting senapati mung methengkreng ana sak duwure rata, nek ora tak legandhang kowe emoh ngambah ana ndedاراتan.*

SALYA : *Wadhuh, ngelingana aku kui wes lalu yuswa* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 00:57:45-00:58:04).

(UTARA : Kamu itu seorang raja yang menjadi senapati *pengapit* kok hanya duduk di atas kereta, kalau tidak saya tarik paksa kamu tidak mau turun.

SALYA : *Ingatlah bahwa saya sudah tua.)*

Perkataan Salya yang mengatakan bahwa dirinya sudah tua merupakan gambaran fisik tokoh Salya yang terungkap melalui *ginem*.

(2) Adegan ketika Bisma berhadapan dengan Seta

BISMA : *Iya iya Seta, lumrah kemakimu keliwat, kowe isih enom isih ireng brengosmu* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:16:44-01:16:53).

(BISMA : Iya iya Seta, kamu masih muda masih hitam kumismu, pantas saja kalau kamu angkuh.)

Perkataan Bisma dalam *ginem* di atas menjelaskan gambaran fisik tokoh Seta, bahwa pada saat itu Seta masih berumur muda. Pada adegan yang sama diungkap gambaran fisik tokoh Bisma melalui ucapan Seta dalam *ginem* berikut.

SETA : *Seta ora isa mateni Bisma nyembah sepuluh taun. Gerang gaplok jambul wanen mung karek njongkongne!* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:18:25-01:18:36).

(SETA : Seta kalau tidak bisa membunuh Bisma akan menyembah selama sepuluh tahun. Kamu sudah tua, rambutmu sudah putih, tinggal mendorong saja!)

Ginem Seta di atas memberi gambaran tentang kondisi fisik Bisma pada saat itu sudah tua.

(3) Adegan ketika Werkudara mengajukan diri menjadi senapati

WERKUDARA : *Apa aku sing kudu dadi senapati, mbelani sedane kakek Seta?*

KRESNA : *Kowe ora kuwawa kowe ora kuat ngayoni ingkang eyang ing Talkandha.*

WERKUDARA : *Gagahe gagah aku, birawane birawa aku* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:55:01-01:55:15).

(WERKUDARA: Apa aku yang harus menjadi senapati untuk membela kematian kakek Seta?

KRESNA : Kamu tidak akan mampu dan kuat menandingi eyang Bisma.

WERKUDARA : Dalam hal gagah masih gagah aku, dalam hal kekuatan lebih kuat aku.)

Berdasarkan *ginem* di atas dapat diungkap bahwa gambaran fisik tokoh Werkudara merupakan tokoh yang memiliki tubuh gagah dan bertenaga kuat.

(4) Adegan Ketika Bisma berhadapan dengan Srikandi

BISMA : *Iya iya ndhuk cah ayu dak tampa bektimu, pangestuku tampanana ya, wong ayu* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 02:01:14-02:01:23).

(BISMA : Iya iya nak, orang cantik, eyang terima sembahmu, doa restuku terimalah, orang cantik.)

Berdasarkan *ginem* di atas dapat diungkap gambaran fisik tokoh Srikandhi merupakan tokoh putri yang berparas cantik.

2) Penampilan Non Fisik

Pendapat Sumanto mengenai aspek non fisik tokoh wayang kaitannya dengan pengkarakteran tokoh wayang adalah:

Segala sesuatu yang melekat pada diri tokoh wayang, yang tidak dapat diamati antara lain kesaktian, *pambegan*, dan pandangan hidupnya. Hal-hal ini tidak dapat diamati melalui wujud wayang, tetapi terungkap melalui narasi baik dalam *janturan* dan *pocapan* serta *ginem* (2011:67).

Penampilan non fisik dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* diungkap melalui narasi-narasi pada adegan-adegan berikut.

a) Narasi tentang Kesaktian Tokoh

Dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, narasi tentang kesaktian tokoh Raden Seta diungkap pada adegan ketika Seta tewas akibat terkena pusaka yang dilepaskan oleh Bisma, melalui *pocapan* berikut.

"...deres kanang ludira mijil saking jangga, eling-eling senapati linuwih tan kadugi ngebrukaken hangganira mring bantala..." (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:44:46-01:44:57).

("... darah yang keluar dari leher mengucur deras, mengingat Seta merupakan senapati yang sakti, ia tidak mau menjatuhkan tubuhnya ke tanah...")

Berdasarkan *pocapan* di atas dijelaskan gambaran tokoh Raden Seta merupakan seorang panglima perang atau senapati yang sakti.

b) Narasi yang Menggambarkan *Pambegan* (Perwatakan)

Narasi yang menggambarkan *pambegan* dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa diungkap dalam adegan ketika Seta berhadapan dengan Bisma, melalui *ginem* berikut.

SETA : ... mula ora aneh Jaka Pitana watake adigang adigung adiguna... (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:17:01-01:17:08).

(SETA : ...tidak aneh jikalau Jaka Pitana memiliki watak menyombongkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaian...)

Berdasarkan narasi dalam bentuk *ginem* di atas, digambarkan *pambegan* Duryudana merupakan seorang raja yang memiliki watak tidak baik, yakni menyombongkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaian yang dimiliki.

c) Narasi tentang Ajian Tokoh

Dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, setelah mengamati setiap adegannya, tidak ditemukan aspek narasi tentang ajian tokoh yang diungkap, baik dalam *janturan*, *pocapan*, maupun *ginem*.

3) Pikiran, Perasaan, dan Kehendak

Pikiran, perasaan, dan kehendak seorang tokoh wayang dapat terungkap melalui *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*, antara lain sebagai berikut.

a) Begawan Bisma

Tokoh Bisma dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, memiliki watak bijaksana dan adil. Kebijakan tokoh Bisma terlihat pada adegan ketika ia berkehendak mempertemukan Pandawa dan Kurawa di Tegal Kurusetra. Tokoh Bisma sebagai seorang yang dituakan oleh kedua belah pihak yang terlibat konflik, ia hadir menjadi penengah dan memimpin jalannya musyawarah. Bisma memberikan saran dan nasehat kepada Pandawa dan Kurawa agar kedua pihak tersebut lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, seperti yang terlihat pada *ginem* berikut ini.

BISMA : *Putuku ngger, putuku para Pandawa, luwih luwih kowe Punta, miwah Duryudana sak adhi-adhimu. Mung kari sepisan maneh mara gage pidhangetna pangandikane pun kaki.*

DURYUDANA : *Inggih kanjeng eyang, mbok bilih kanjeng eyang badhe paring dhawuh dhumateng putra ing Ngastina kawula sumanggaaken.*

PUNTADEWA : *Inggih kanjeng eyang, mbok bilih wonten dhawuh ingkang badhe kaparingaken dhumateng wayah jengandika ing Ngamarta kula nyadhong dhawuh.*

BISMA : *Para Pandawa lan para Kurawa, pidhangetna kanthi tetela ya ngger. Isih ana wanci, isih ana wektu mbok menawa anggonmu bakal ngocekake kamukten negara*

Ngastina, Ngindra Parahastha. Aku njaluk kawicaksananing para putu-putuku kebeh, aja nganti ana kedadean kang ora migunani mungging nusa bangsa luwih-luwih bebrayan. Ana rembug sing luwih wigati. Apa kira-kira Jaka Pitana kaduga ngulungake, maringake separoning negara Ngastina lan Ngindra Parahastha? Upamane mangkonoa, apa putuku kaki Punta kaduga nampa baline Ngindraprastha? (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 00:05:58-00:07:56).

- (BISMA : Cucuku, cucuku para Pandhawa, terlebih kamu Punta, dengan Duryudana beserta adik-adikmu. Hanya tinggal sekali lagi, dengarkanlah perkataanku.
- DURYUDANA : Iya kakek, jika kakek akan memberikan perintah kepada putra Astina, saya persilahkan.
- PUNTADEWA : Iya kakek, jika kakek akan memberikan perintah kepada cucumu, saya siap mendengarkan.
- BISMA : Para Pandhawa dan Kurawa, dengarkan dengan teliti ya nak. Masih ada waktu, masih ada waktu jika kamu ingin mempertahankan kejayaan Ngastina dan Ngindraprastha. Aku meminta kebijaksanaan dari cucu-cucuku semua, jangan sampai ada peristiwa yang tidak berguna bagi nusa bangsa dan sesama. Ada musyawarah yang lebih penting. Apakah kira-kira Jaka Pitana rela memberikan setengah dari negara Astina dan Indraprastha? Jika Jaka Pitana rela, apakah cucuku Punta mau menerima kembalinya Indraprastha?)

Watak adil tokoh Bisma juga tercermin pada adegan ketika ia mendengar keputusan yang diambil Duryudana untuk tetap mempertahankan Negara Astina. Bisma menerima keputusan yang diambil oleh kedua belah pihak. Bisma sebagai mediator tidak membela salah satu pihak, walaupun ia mengetahui bahwa keputusan yang diambil Duryudana adalah salah. Himbauan atau nasihat yang diberikan Bisma kepada cucu-cucunya, Pandawa dan Kurawa, disampaikan secara adil. Hal tersebut terlihat pada *ginem* berikut.

- BISMA : *Kurupati.*
- DURYUDANA : *Wonten dhawuh, eyang.*
- BISMA : *Lan kowe Punta.*
- PUNTADEWA : *Wonten dhawuh pangandika, kanjeng eyang.*
- BISMA : *Baratayuda dadi ya ngger, Baratayuda kudu dadi. Pun kaki duwe piweling, duwe tatanan cara peperangan. Sepisan, jroning Baratayuda yen dudu senopati ora kena dilawan. Kaping pindhone ora kena perang ampyak awur-awur, senopati kudu perang ijen padha ijen ora kena kroyok-kinaroyok. Kaping telune, madyaning tegal kurusetra, ana kali cing-cing goling, prajurit Ngastina utawa Pandhawa aja wanuh wani nglangkahi kali Cing-cing goling. Yen ana salah sawijing prajurit wani nglangkahi kali Cing-cing goling bakal asor jurite. Kaping papate jroning Baratayuda mung wanci awan, yen wanci surup surya kudu leren ora kena ditutukake maneh. Endi sing mbibiti cidra wahyune bakal sirna* (Joko Santosa, *Baratayuda*, VCD 01, track 00:16:21-00:18:00).

- (BISMA : Kurupati.
- DURYUDANA : Ada apa kekek?
- BISMA : dan kamu Punta?
- PUNTADEWA : Ada perintah apa kakek?)

- BISMA : *Baratayuda* jadi ya nak. Kakek memperingatkan tentang peraturan perang. Pertama, dalam perang *Baratayuda* kalau bukan senapati tidak boleh dilawan. Kedua, tidak boleh saling mengeroyok, harus satu lawan satu. Ketiga, di Tegal Kurusetra ada sungai Cing-Cing Goling, prajurit Ngastina dan prajurit Pandhawa jangan sampai berani melintasi sungai tersebut. Jikalau ada salah satu prajurit yang berani melintasi Sungai Cing-Cing Goling maka akan kalah dalam peperangan. Keempat, perang *Baratayuda* dilaksanakan pada siang hari, menjelang senja peperangan harus dihentikan. Siapa yang memulai curang dialah yang akan sirna.)
- BISMA : *Bagus, pengestune pun kaki mung tumrap jeneng para pribadi.*
- NAKULA : *Kanjeng eyang kula ugi nyuwun pengestu.*
- SADEWA : *Nggih eyang, kula nyuwun pengestu (Joko Santosa, Baratayuda, VCD 01, track 00:21:33-00:22:08).*
- (WERKUDARA: Kakek Bisma.
BISMA : Bagaimana?
WERKUDARA : Saya minta doa restu.
BISMA : Bagaimana?
WERKUDARA : Saya minta doa restu, agar mampu memenangkan perang Baratayuda.
BISMA : Iya nak, restuku kepadamu seperti air yang mengalir.
JANAKA : Kakek, saya juga minta doa restu.
BISMA : Anak tampan, kakek merestuimu.
NAKULA : Kakek, saya juga minta doa restu.
SADEWA : Iya kakek saya juga minta doa restu.)

Kehendak Bisma menjelaskan peraturan tersebut agar peperangan berlangsung secara adil dan tidak ada kecurangan. Kehendak tersebut menjelaskan bahwa Bisma memiliki watak bijaksana, cinta akan keadilan dan taat terhadap *paugeran* atau peraturan.

b) Pandhawa

Tokoh Pandhawa memiliki watak baik, hormat dan patuh terhadap orang tua. Watak tersebut tercermin pada adegan ketika Pandhawa meminta doa restu kepada kakeknya, Bisma, diungkap dalam *ginem* berikut.

- WERKUDARA : *Kakek Bisma.*
BISMA : *Piye?*
WERKUDARA : *Aku nyuwun pengestu.*
BISMA : *Piye?*
WERKUDARA : *Aku nyuwun pengestu jroning Bratayuda supaya bisa lanang juritku.*
- BISMA : *Iya, banyu mili pengestune wong tuwa ya ngger.*
- JANAKA : *Kanjeng eyang, kula ugi nyuwun pangestu.*

Kehendak Pandawa untuk memohon restu Bisma seperti diaungkap pada *ginem* di atas menggambarkan bahwa Pandawa memiliki watak hormat terhadap orang tua. Pandawa mengetahui bahwa Bisma merupakan senapati Kurawa, akan tetapi Pandhawa sadar bagaimanapun juga kedudukan Bisma adalah seorang kakek atau *sesepuh* Pandawa yang harus dihormati.

c) Sengkuni

Tokoh Sengkuni dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa memiliki watak tidak baik, yaitu sebagai seorang pengahasut. Adegan ketika Resi Bisma meminta Duryudana untuk memberikan separuh negara Astina dan mengembalikan negara Indraprastha, Duryudana menyanggupi hal tersebut, akan tetapi Duryudana berubah pikiran setelah Sengkuni berhasil menghasutnya. Hal tersebut diungkap dalam *ginem* berikut.

- DURYUDANA : *Kanjeng eyang, sewu-sewu nyadhong duka ingkang langkung kathah. Upaminipun keparengipun kanjeng eyang kula kadhawuhan maringaken kawontenanipun Ngindra Parahastha sak jajahanipun kula namung nderek keparengipun kanjeng eyang, jer menika kangge nyapis sampun ngantos dumadi Baratayuda Jayabinangun.*
- PUNTADEWA : *Eyang, pemanggihipun wayah jengandika Puntadewa, Upaminipun Ngindra Parahastha miwah sepalihipun negari Ngastina dipun kekahi kaka prabu ing Ngastina kula namung nyumanggaaken, sarikma pinara sasra sak gluguting kolang-kaling kula mboten nedya anyuwun wangsulipun negari Ngindra Parahastha, jer tatkala semanten keparengipun kaka prabu ing Ngastina jroning kasukan dhadhu sampun sineksen jagad sak isinipun. Upaminipun tetela mekaten kula namung nderek keparengipun kaka prabu ing Ngastina.*
- SENGKUNI : *Nyuwun pangapunten ngger, menawi sinuwun dhahar aturipun keng Paman, leres kangge ngreksa kawilujenganipun kekadang antawisipun para Kurawa lan para Pandawa, ingkang sinuwun Ngastina maringaken Indraprastha lan sepalihipun Ngastina nanging, menapa paduka sesembahan kula ing Ngastina mboten kengetan dhawuhipun ingkang ibu, mbakyu Gendari. Inggih amelas arsa paring dhawuh kaliyan paduka anak prabu, upaminipun bumi sak cengkang Ngindraprastha utawi Ngastina dipun kekahi dhateng keng ibu. Mila ngger,*
- kangge ngreksa kaluhuranipun mbakyu Gendari mesthinipun anak isa mikul dhuwur mendhem jero aja nganti mbakyu Gendari menika cuwa penggalhipun.*
- SALYA : *Jaka Pitana, Jaka Pitana, yen kudune bener aturmu ing ngarep nggonmu matur ana ngersane kanjeng panembahan ing Ngetalkandha, aja mbok kukuhi ya ngger. Negara Ngastina sing separo paringna adhimu para Pandawa, Ngindrastha balekna marang kaki Prabu Puntadewa.*
- DURYUDANA : *Wah, priapun paman?*
- SENGKUNI : *Mangga, badhea kados menapa, badhea kados menapa antawisipun Kurawa kaliyan Pandhawa sampun pepandangan wiwit timur. Kantun sinuwun awrat ingkeng ibu menapa awrat kaliyan keng eyang, kula aturi ngrumaosi laire Jaka Pitana merga mbakyu Gendari,*
- DURYUDANA : *Inggih, eyang kanjeng eyang.*
- BISMA : *Piye Jaka Pitana?*
- DURYUDANA : *Nyuwun pangapunten kula jabel atur kula.*
- BISMA : *Dijabel piye?*
- DURYUDANA : *Badhea kados menapa leres pangandikanipun paman Harya, sak cengkang bumi Ngastina mboten badhe kula lilaaken dhateng kadang kula para Pandhawa (Joko Santosa, Baratayuda, VCD 01, track 00:07:57-00:11:41).*
- (DURYUDANA: *Kakek, beribu-ribu kali saya meminta maaf, jika itu kehendak kakek, saya harus memberikan negara Indraprastha beserta jajahannya, saya akan melaksanakan perintah kakek, karena hal itu untuk mencegah jangan sampai*

- perang Baratayuda Jayabinangun terjadi.
- PUNTADEWA : Kakek, menurut pendapat cucumu, Puntadewa, jika Indraprastha dan setengah dari Astina tetap dipertahankan saya merelakan. Sekecil apapun saya tidak akan meminta kembalinya negara Indraprastha, karena pada waktu itu memang kemauan kakak Duryudana dalam permainan dhadhu. Dunia yang menjadi saksinya, akan tetapi jika itu merupakan kehendak kakak Duryudana, saya akan melaksanakan.
- SENGKUNI : Mohon maaf, jika Prabu Duryudana menuruti perkataan paman, memang benar untuk menjaga keutuhan persaudaraan antara Kurawa dengan Pandhawa sang prabu harus memberikan Indraprastha dan setengah dari Astina, akan tetapi, apakah sang prabu tidak mengingat perintah ibu, Gendari, yang merintah meminta agar sang prabu mempertahankan Astina. Jangan sampai sang prabu mengecewakan ibu.
- SALYA : Jaka Pitana, Jaka Pitana, seharusnya benar perkataanmu tadi, seperti yang kamu katakan kepada Begawan Bisma. Janganlah kamu pertahankan ya nak, setengah dari negara Astina berikan kepada adikmu, para Pandhawa. Indraprastha kembalikan kepada Prabu Punta.
- DURYUDANA : Bagaimana paman?
- SENGKUNI : Mohon maaf nak, mau bagaimanapun juga, bagaimanapun juga Pandhawa dan Kurawa sejak dulu sudah bermusuhan. Tergantung sang Prabu, lebih menuruti ibu atau menuruti kakek, sang prabu harus merasa bahwa lahirnya Jaka Pitana tidak lepas dari peran ibu, Dewi Gendari.
- DURYUDANA : Iya. Kakek, kakek.
- BISMA : Bagaimana Jaka Pitana?
- DURYUDANA : Mohon maaf, saya mencabut perkataan saya.
- BISMA : Dicabut bagaimana?
- DURYUDANA : Bagaimanapun juga benar perkataan paman Harya, sedikitpun bumi Astina tidak akan rela saya berikan untuk Pandhawa.)
- Kehendak Sengkuni menghasut Duryudana seperti *ginem* di atas menunjukkan bahwa Sengkuni memiliki watak penghasut. Argumentasi seorang Sengkuni mampu merubah dan menghasut pikiran Duryudana yang berujung pada pecahnya perang *Baratayuda*.
- d) Duryudana**
- Tokoh Duryudana dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa memiliki watak tidak baik yaitu serakah. Keserakahan Duryudana terlihat ketika ia berkehendak untuk tetap memepertahankan Negara Astina. Kehendak Duryudana dapat diungkap dalam *ginem* berikut.
- DURYUDANA : *Nyuwun pangapunten kula jabel atur kula.*
- BISMA : *Dijabel piye?*
- DURYUDANA : *Badhea kados menapa leres pangandikanipun paman Harya, sak cengkang bumi Ngastina mboten badhe kula lilaaken dhateng kadang kula para Pandhawa* (Joko Santosa, *Baratayuda*, VCD 01, track 00:11:24-00:11:41).
- (DURYUDANA: Mohon maaf, saya mencabut perkataan saya.
- BISMA : Dicabut bagaimana?
- DURYUDANA : Bagaimanapun juga benar perkataan paman Harya, sedikitpun bumi Astina tidak

akan rela saya berikan untuk Pandhawa.)

Kehendak Duryudana yang diungkap melalui *ginem* di atas merupakan gambaran watak Duryudana yakni tidak konsisten terhadap perkataannya. Duryudana sebagai seorang raja dalam istilah Jawa *ora ngugemi sabda brahmna raja, sabdane pandhita ratu datan kena wola-wali*.

e) Kresna

Adegan ketika Srikandhi mendapatkan isyarat atau petunjuk tentang kelemahan Resi Bisma, Resi Bisma tidak mengatakan secara langsung kepada Srikandhi mengenai *pengapesan* atau kelemahannya. Bisma menyuruh Srikandhi untuk menanyakan hal tersebut kepada Kresna. Mendengar perintah Bisma, kemudian Srikandhi mempertanyakan tentang sarana untuk membunuh Bisma kepada Kresna. Kresna memberikan petunjuk kepada Srikandhi perihal *pengapesan* Resi Bisma, seperti yang terlihat dalam *ginem* berikut.

KRESNA : *Piye Wara Srikandhi?*

SRIKANDHI : *Kula sampun ngonjuk atur wonten ngarsanipun kanjeng eyang ing Ngetalkandha bilih pengapesanipun kanjeng eyang ing Talkandha kadawuhan nyumanggaaken wonten ngarsanipun kaka prabu Dwarawati.*

KRESNA : *Iya, iya, wus dungkap keparenge kanjeng eyang. Srikandhi, duk rumahun perkara sedane Dewi Ambika, nalika semana ketiban glagah lanang ing pangangkah kanjeng eyang tan nedya bakal merjaya marang Dewi Ambika parandene dadi lan sedane. Mbok menawa glagah lanang iki kena kanggo sarana nderekake kondure kanjeng eyang Talkandha. Matura, matura ana ngarsane kanjeng eyang yen kowe gawa glagah lanang.*

SRIKANDHI : *Sendika ngestoaken dhawuh (Joko Santosa, Baratayuda, DVD 01, track 02:03:05-02:03:56).*

(KRESNA : Bagaimana Wara Srikandhi?)

SRIKANDHI : Saya sudah berbicara kepada eyang. Srikandhi, dahulu kala tentang kematian Dewi Ambika. Saat itu Dewi Ambika terkena *glagah lanang*, sebenarnya eyang Bisma tidak bertujuan membunuh Dewi Ambika, akan tetapi hal itu menjadi penyebab kematian Dewi Ambika. Mungkin saja *glagah lanang* ini dapat menjadi alat untuk menghantarkan eyang *Talkandha* kembali ke hadapan Ilahi. Katakan kepada eyang kalau kamu membawa *glagah lanang*.

KRESNA : Siap melaksanakan perintah.)

Kehendak Kresna memberikan pusaka *glagah lanang* kepada Srikandhi, sebagai sarana untuk membunuh Resi Bisma merupakan bukti bahwa kehadiran tokoh Kresna membantu menyelesaikan masalah dalam lakon.

4) Ujaran atau Ucapan

Sumanto mengungkapkan bahwa melalui ujaran atau ucapan tokoh dapat diungkap karakternya, sebagai berikut.

Karakter tokoh juga dapat dideteksi melalui ujaran atau ucapannya... *Antawacana* serta kata-kata yang diucapkan juga dapat diidentifikasi bagaimana karakter tokoh yang bersangkutan. Terkait dengan *antawacana* dari tekanan pengucapan kata-kata, besar kecilnya volume suara, tempo penyuaran, dan ritme ucapannya juga dapat digunakan sebagai petunjuk melihat karakter tokoh (2011: 71-72).

Ujaran yang merupakan penanda karakter tokoh dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, hanya diungkap melalui *ginem* dalam adegan ketika Bisma berhadapan dengan Seto.

BISMA : *Yayi Seta, sing gedhe pangapuramu, kowe kuwi adhiku. Kowe aja melu celeng boloten kebo lelatengen iki perkarane Pandawa lan Kurawa, ora ana magepokane klawan Wiratha* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:18:02-01:18:16).

(BISMA : Seta, maafkan aku, kamu itu adikku. Kamu jangan ikut campur. Permasalahan ini adalah permasalahan antara Pandawa dan Kurawa, tidak ada hubungannya dengan Wiratha.)

Berdasarkan ujaran Bisma di atas, dapat diungkap, walaupun Bisma berhadapan dengan Seta sebagai musuh dalam peperangan, akan tetapi Bisma masih *ngeman* atau mencegah Seta untuk tidak ikut dalam perang *Baratayuda*, agar hal-hal buruk yang kemungkinan menimpa Seta tidak terjadi.

5) Tindakan atau Perilaku

Tindakan atau perilaku tokoh dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur sajian* Joko Santosa hanya diungkap melalui *ginem* dan *sabet*.

a) Tindakan Tokoh dalam *Ginem*

Serangan yang dilakukan Seta terhadap pasukan Kurawa merupakan akibat dari kemarahannya setelah mendengar kabar bahwa Utara dan Wratsangka tewas. Tindakan Seta tersebut diungkap melalui *ginem* Salya dengan Basukarna.

SALYA : *Karna.*
KARNA : *Wonten dhawuh rama.*
SALYA : *Iki Raden Seta maju, mangka aku sing mateni Raden Utara, kowe sing mateni Raden Wratsangka. Iki kakange muring-muring, ngati-ati. Ngerti pangamuking Seta awakedewe diampyak awur-awur, sumingkir* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:13:27-01:13:49).

(SALYA : Karna
KARNA : Ada apa ayah?
SALYA : Raden Seta telah maju, padahal aku yang membunuh Raden Utara, kamu yang me bunuh Raden Wratsangka, ini kakaknya marah-maraha, hati-hati. Kalau Seta mengetahui keberadaan kita, pasti kita akan diserang, mari kita pergi.)

b) Tindakan Tokoh dalam *Sabet*

Tindakan tokoh dalam *sabet* diungkap pada adegan ketika Pandawa memohon restu kepada Bisma, kakeknya. Pandawa mengetahui jika dalam peperangan Bisma akan berpihak pada Kurawa sebagai musuh Pandawa, walaupun demikian tidak mengurangi rasa hormat Pandawa kepada Bisma sebagai orang yang dituakan. Pandawa tetap meminta restu kepada Bisma agar diberikan kelancaran dalam perang *Baratayuda* nanti. Tindakan tersebut diungkap melalui *tanceban* tokoh Pandawa pada *debog* bagian bawah, bersimpuh dan menyembah menghadap tokoh Bisma.



Gambar 1. Pandawa meminta doa restu kepada kakeknya, Bisma, sebelum memulai perang *Baratayuda*. (Repro: DVD lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa)

Tindakan tokoh dalam *sabet* juga diungkap pada adegan ketika Seta marah dan menyerang pasukan Kurawa. Seta menyerang pasukan Kurawa setelah mendengar kabar bahwa adiknya, Utara dan Wratsangka gugur di medan perang. Tindakan serangan yang dilakukan oleh Seta atas kemarahannya tersebut, diungkap melalui gerak *sabet* tokoh

Seta. Dalam *sabet*, digambarkan tokoh Seta memukulkan gadanya kepada pasukan Kurawa, dalam hal ini prajurit Kurawa diwakili oleh wayang *ampyak* atau *rampogan*. Gerak *sabet* Seta ketika memukul ampyak bertekanan kuat, ritmenya *ajeg*, serta berirama gerak cepat. Tindakan tokoh Seta yang diungkap melalui *sabet* tersebut menggambarkan bahwa Seta benar-benar sangat marah.



Gambar 2. Seta menyerang barisan prajurit Kurawa.

(Repro: DVD lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa)

6) Benda Lain di Luar Tokoh

Sumanto mengungkapkan bahwa dalam hal pengkarakteran tokoh, benda lain di luar tokoh dapat mendukung karakter tokoh, sebagai berikut.

Penokohan dalam pedalangan selain didukung oleh hal-hal yang terkait langsung dengan tokoh sebagaimana telah diuraikan di atas, seringkali juga didukung dengan benda lain baik benda hidup maupun benda mati. Benda hidup berupa binatang yang digunakan sebagai kendaraan (*tumpakan*), seperti gajah, kuda, burung garuda, dan sebagainya. Benda mati berupa pusaka seperti keris, penggada, panah, dan sejenisnya. Benda-benda pusaka ini kehadirannya bersama tokoh yang bersangkutan tidak hanya mempunyai fungsi praktis sebagai senjata untuk mempertahankan diri, untuk membunuh, atau sebagai kekuatan supranatural yang *nir kasat mata*, tetapi juga mempunyai fungsi dramatik yakni sebagai pendukung pengkarakteran tokoh yang terkait (2011:78).

Berdasarkan pengamatan pada setiap adegan lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, benda lain yang mendukung pengkarakteran tokoh, diungkap melalui *pocapan* panah *kyai penatas* yang dilepaskan oleh Bisma.

"*Jumepret kanang warastra kyai penatas ingkang mijil saking gendewa waja, den lepasaken sang Resi Wara Bisma kanthi pratitis, jumeglug swarane...*" (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:44:25-01:44:42).

("Sang Resi Wara Bisma melepaskan panah dengan cermat, panah kyai penatas terlepas dari busur panah yang terbuat dari baja, melesat cepat, dan suaranya bergumuruh...")

Berdasarkan *pocapan* tersebut dapat diungkap bahwa tokoh Bisma memiliki kepiawaian dalam hal memanah. Penjelasan tersebut mendukung pengkarakteran tokoh Bisma yang merupakan seorang *senapati linuwih* atau seorang senapati yang sakti.

Berdasarkan peranan tokoh-tokoh yang tampil dalam episode lakon *Bisma Gugur*, karakter tokoh dapat disimpulkan sebagai berikut; Pandawa memiliki karakter hormat dan patuh terhadap orang tua. Kurawa memiliki karakter sombong, serakah, tidak konsisten terhadap perkataan, dan penghasut. Bisma memiliki karakter adil dan bijaksana. Kresna memiliki watak cerdas. Srikandi memiliki watak pemberani. Seta memiliki watak pemaarah.

c. Setting/ Latar

Setting adalah segala hal yang terkait dengan aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 1985: 26-27). Menurut Soediro Satoto dalam Sumanto, bahwa *setting* atau latar adalah segala keterangan yang terkait dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra (Sumanto, 2011:88). Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa, sedangkan aspek waktu menggambarkan waktu peristiwa terjadi, serta aspek suasana menggambarkan suasana dalam adegan

1) Aspek Ruang

Aspek ruang merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Pada drama tradisional seperti *pakeliran*, tempat terjadinya peristiwa dalam lakon disamakan dengan tempat dalam dunia realita (Satoto, 1985:27).

Aspek ruang lakon wayang meliputi dua yakni ruang senyatanya dan ruang psikologi. Ruang senyatanya adalah tempat terjadinya peristiwa sedangkan ruang psikologi yaitu terjadi dalam pikiran dan jiwa seseorang (Sumanto, 2011:89). Sumanto menjabarkan ada tiga aspek ruang, yakni aspek ruang kasat mata, aspek ruang nir kasat mata, dan ruang dalam diri tokoh.

a) Aspek Ruang Kasat Mata

Ruang kasat mata adalah dunia dapat diamati oleh golongan *titah* atau manusia wayang, misalnya di suatu negara, hutan, gunung, gua, di tengah jalan, di laut, dan di angkasa (Sumanto, 2011:90).

(1) Medan Perang Tegal Kurusetra

Aspek ruang kasat mata dalam episode lakon ini dijelaskan melalui *pocapan* berikut.

"*Jumepret kanang warastra kyai panatas ingkang mijil saking gendhewa waja, den lepasaken Resi Wara Bisma kanthi pratitis, jumegluk swarane. Tumancep ing jaja butul, deres kanang ludira mijil saking jangga. Eling-eling senapati linuwih tan kadugi ngebruaken hangganira mring bantala. Sorak ambata rubuh para kurawa dupi uninga Raden Harya Seta gugur, rubuh, ana ing Tegal Kuru. Samya sorak gumuruh Seta rubuh, Seta rubuh, Seta gugur, Seta gugur.*" (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 01:44:25-01:45:22).

("Melesat anak panah kyai panatas dari busur panah yang terbuat dari baja, dilepskan oleh Resi Wara Bisma dengan cermat, gumuruh suaranya. Tertancap pada dada Raden Seta, darah mengucur deras. Raden Seta yang merupakan senapati sakti, tidak ingin menjatuhkan badannya ke tanah. Melihat Raden Seta yang terkena panah di Tegal Kuru, prajurit

Kurawa bersorak, Raden Seta gugur, Seta kalah, Seta kalah, Seta gugur.")

Berdasarkan pengamatan dari dialog atau *ginem* di atas, diperoleh keterangan bahwa putra Wiratha gugur dalam perang *Baratayuda* melawan Resi Bisma di Tegal Kurusetra. Tegal Kurusetra merupakan tempat medan pertempuran *Baratayuda*.

(2) Kerajaan Negara Wiratha

Negara Wiratha merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Prabu Matswapati. Aspek ruang Negara Wiratha dalam lakon ini diungkap ketika Kresna menemui Prabu Matswapati untuk memberi berita tentang hasil keputusan hasil musyawarah antara Pandawa dan Kurawa yang dipimpin oleh Resi Bisma. Kedatangan Kresna ke Negara Wiratha ditunjukkan dalam dialog berikut.

MATSWAPATI : *Kresna, Narayana.*

KRESNA : *Wonten dhawuh kanjeng eyang.*

MATSWAPATI: *Raharja nak, sowanmu ana ngarsane pun kaki?*

KRESNA : *Eyang, kalis ing sambekala. Pangabekti kula mugu katur.*

MATSWAPATI : *Banget panarimaku ya, lhik, ora liwat pangestuku tampanana ya, ngger.*

KRESNA : *Kula pundhi sanengga jejimat dhawuh timbalanipun kanjeng eyang* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 00:37:00-00:37:33).

(MATSWAPATI: Kresna, Narayana.

KRESNA : Ada apa kakek?

MATSWAPATI : Kedatangamu menghadap kakek dalam keadaan selamat nak?

KRESNA : Kakek, kedatangan saya menghadap kakek selamat tidak ada halangan apapun. Salam hormat saya berikan kepada kakek.

MATSWAPATI : Hormatmu saya terima, nak. Doa restuku terimalah.

KRESNA : Doa restu dari kakek saya terima.)

b) Aspek Nir Kasat Mata

Aspek nir kasat mata merupakan tempat yang tidak tampak oleh penglihatan manusia, seperti tempatnya para dewa yaitu Suralaya, Indraloka, Cakra Kembang, Arga Dahana, Dhangdhang Mangore dan lain-lain (Sumanto, 66:2011). Di dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa pada setiap adegan tidak diceritakan aspek ruang nir kasat mata.

c) Aspek Psikologi/ Aspek ruang dalam diri tokoh

Aspek ruang atau tempat dalam diri tokoh yakni, dalam jiwa atau psikis dalam badan tokoh wayang. Dalam jiwa tokoh dapat terjadi peristiwa misalnya dalam mimpi, perenungan, dalam bayangan, dan dalam batin (Sumanto, 100:2011). Aspek psikologi di dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa diceritakan pada adegan ketika Bisma berhadapan dengan Srikandhi di Tegal Kurusetra. Saat Bisma mengetahui bahwa Srikandhi datang menghampirinya, seketika itu ia berbalik arah membelakangi Srikandhi dan merenung. Bisma merenungkan sebuah pesan yang pernah diberikan Dewi Amba kepadanya. Aspek ruang dalam diri Bisma yang digambarkan melalui perenungan Bisma, diungkap pada dialog berikut.

BISMA : *Garwaning pun kakang yayi, garwaning pun kakang kowe mapan kepara pratitis, patut tinulad sakehing para wanodya. Yayi Amba, bener pangucapmu duk nalika kowe bakal kondur ana tepet suci, ing besuk lamun ana pepucukaning Baratayuda Jayabinangun jeneng para yayi bakal mapag pun kakang kondur kaswargan* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 02:00:22-02:00:55).

(BISMA : Istriku, tepat apa yang kamu katakan istriku, pantas dijadikan teladan oleh semua wanita. Amba, benar perkataanmu dulu ketika kamu akan pulang ke pangkuan Ilahi, bahwa esok jika perang

Baratayuda dimulai, kamu akan datang menjemputku pulang ke surga.)

Berdasarkan *ginem* di atas, diungkap aspek ruang dalam diri tokoh melalui perenungan yang dilakukan tokoh Bisma.

2) Aspek Waktu

Aspek waktu dalam lakon wayang diartikan sebagai latar waktu terjadinya peristiwa-peristiwa lakon. Hal ini sangat penting karena ada kaitan yang sangat erat antara aspek ruang maupun suasana hati tokoh (Sumanto, 2011:110). Menurut Sumanto aspek waktu terdiri atas tiga jenis, yakni aspek waktu yang pasti, aspek waktu yang tidak pasti, dan aspek waktu yang tersirat. Berdasarkan pengamatan dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* episode *Bisma gugur* sajian Joko Santosa, aspek waktu dijabarkan sebagai berikut.

a) Aspek Waktu yang Pasti

Aspek waktu yang pasti di dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa diungkap melalui *ginem* atau dialog berikut.

BISMA : *Baratayuda dadi yo ngger, Baratayuda kudu dadi. Pun kaki duwe piweling, duwe tatanan cara peperangan. Sepisan, jroning Baratayuda yen dudu senopati ora kena dilawan. Kaping pindhone ora kena perang ampyak awur-awur, senopati kudu perang ijen padha ijen ora kena kroyok-kinaroyok. Kaping telune, madyaning tegal kurusetra, ana kali cing-cing goling, prajurit Ngastina utawa Pandhawa aja wanuh wani nglangkahi kali Cing-cing goling. Yen ana salah sawijining prajurit wani nglangkahi kali Cing-cing goling bakal asor jurite. Kaping papate jroning Baratayuda mung wanci awan, yen wanci surup surya kudu leren ora kena ditutukake maneh. Endi sing mbibiti cidra wahyune bakal sirna* (Joko Santosa,

Baratayuda, DVD 01, track 00:16:30-00:18:00).

(BISMA : *Baratayuda* jadi ya nak. Kakek memperingatkan tentang peraturan perang. Pertama, dalam perang *Baratayuda* kalau bukan senapati tidak boleh dilawan. Kedua, tidak boleh saling mengeroyok, harus satu lawan satu. Ketiga, di Tegal Kurusetra ada sungai Cing-Cing Goling, prajurit Ngastina dan prajurit Pandhawa jangan sampai berani melintasi sungai tersebut. Jikalau ada salah satu prajurit yang berani melintasi Sungai Cing-Cing Goling maka akan kalah dalam peperangan. Keempat, perang *Baratayuda* dilaksanakan pada siang hari, menjelang senja peperangan harus dihentikan. Siapa yang memulai curang dialah yang akan sirna.)

Kata *wanci awan* merupakan kata penunjuk waktu yang jelas. Berdasarkan kata tersebut diperoleh gambaran tentang waktu terjadinya peperangan *Baratayuda* yang dilakukan pada siang hari.

b) Aspek Waktu yang Tidak Pasti

Aspek waktu yang tidak pasti di dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa diungkap melalui *ginem* atau dialog berikut.

SETA : *Nyuwun pangapunten kanjeng dewaji, kula midanget pawartos bilih Kurawa ngedali senapati. Kakang Dewabrata ingkang dados tetungguling senapati ewa semanten pangapiting senapati narendra Mandaraka saha Narpati Ngawangga. Pramila mboten lan mboten kepareng rehning kula sampun nate kengan saha semayan kaliyan kakang Dewabrata, palenggahan senapati wekdal samangke kula suwun* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 00:45:04-00:45:35).

(SETA : Mohon maaf ayah, saya mendengar kabar bahwa Kurawa sudah mendaulat senapati perang. Kakak Dewabrata didaulat sebagai senapati perang, raja Mandaraka dan raja Ngawangga didaulat sebagai senapati *pengapit*. Saya pernah berjanji kepada kakak Dewabrata, oleh karena itu boleh atau tidak boleh hari ini kedudukan senapati saya minta.)

Kata *wekdal samangke* artinya saat ini. Kata tersebut merupakan penunjuk waktu yang tidak pasti, sehingga tidak diperoleh gambaran yang jelas tentang waktu terjadinya peristiwa lakon itu.

c) Aspek Waktu yang Tersirat

Berdasarkan pengamatan dari setiap adegan lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, tidak diperoleh gambaran tentang aspek waktu yang tersirat, baik melalui *sulukan*, *ginem*, *pocapan*, maupun *janturan*.

3) Aspek Suasana

Aspek suasana dalam suatu cerita dapat digunakan untuk memperkuat karakter tiap tokoh. Sumanto menjelaskan bahwa aspek suasana dapat diungkap melalui *catur* meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* (2011:115). Aspek suasana juga dapat dilukiskan melalui *sabet* dan *iringan pakeliran*.

a) Adegan *Seta Gugur*

Pada adegan gugurnya *Seta*, *iringan pakeliran* menggunakan *Sampak Tlutur*, hal ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini bersuasana sedih. Suasana sedih dalam adegan kematian *Seta* juga dilukiskan dalam *cak sabet* tokoh *Matswapati* yang membelakangi jasad *Seta*, karena ia tidak tega melihat jasad anaknya.



Gambar 3. Matswapati dan Pandawa menghampiri jasad Seta yang digendong oleh Werkudara.

(Repro: DVD lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa)

b) Adegan Bisma Berhadapan dengan Srikandhi

Pada adegan ketika Bisma bertemu dengan Srikandhi, ia teringat dengan pesan Dewa Amba pada waktu Amba tewas ditangan Bisma. Bisma seperti mendapatkan isyarat atau petunjuk, bahwa ia akan gugur dalam peperangan ini. Suasana sedih diungkap melalui *ginem* berikut.

BISMA : *Garwaning pun kakang yayi, garwaning pun kakang kowe mapan kepara pratitis ,patut tinulad sakehing para wanodya. Yayi Amba, bener pangucapmu duk nalika kowe kondur ana tebet suci, ing mbesuk lamun ana pepucukaning Baratayuda Jayabinangun jeneng para yayi bakal mapak pun kakang kondur kaswargan* (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 02:00:22-02:00:55).

(**BISMA** : Istriku, kamu orang yang cerdas, pantas menjadi teladan untuk semua wanita. Amba, benar perkataanmu ketika kamu pulang menghadap Tuhan. Esok jikalau terjadi perang *Baratayuda Jayabinangun*, ketika awal peperangan, kamu akan menghampiriku untuk pulang ke pangkuan-Nya.)

c) Adegan Bisma Gugur

Pada adegan ketika Bisma tertusuk *glagah lanang*, iringan menggunakan *Sampak Tlutur*, menunjukkan bahwa dalam adegan ini dilukiskan suasana sedih dan tegang. Suasana sedih dan tegang juga tercermin ketika Pandawa dan Kurawa datang menghampiri Bisma yang telah rubuh dalam peperangan. Diceritakan setelah Bisma menghembuskan nafas yang terakhir, tubuh dan sukmanya terangkat dan kematiannya dijemput oleh Dewi Amba. Iringan dalam adegan tersebut adalah gending *Ktw. Kaduk Retna Sl. Sanga*, gending *sirep* dilanjutkan dengan *pocapan*.

"...kanthi lon-lonan minggah kaswargan jati, mesem jroning wardaya sang mahatma Bhisma ya Raden Dewabrata dupi wus pinanggih Dewi ambika kadherekaken manjing kaswargan jati kukut sak ragane. In kang wus ginarubyuk sagung para widadari mangambar arum gandaning sekar. Wauta kedhep tesmak anggenira ngulati sagung para Kurawa myang para Pandawa, kamitenggengen anggenira hamirsani gelaring kang eyang Talkandha kondur muksa sak ragane. Brol kanang riwe hawiyos seta dupi ngawuningani konduring eyang Talkandha..." (Joko Santosa, *Baratayuda*, DVD 01, track 02:20:33-02:21:30).

("Dengan pelan naik ke surga, senyum dalam hati sang Bisma atau Raden Dewabrata yang telah bertemu Dewi Ambika dan menemaninya menuju surga. Bisma juga dijemput oleh banyak bidadari yang semerbak berbau bunga. Pandawa dan Kurawa terpana melihat kakeknya, Bisma, yang telah muksa hilang beserta tubuhnya, keringat bercucuran deras.")

Gending yang digunakan untuk mengiringi adegan tersebut bernuansa sedih. Suasana sedih juga didukung dengan *pocapan* yang melukiskan kematian Bisma. Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa dalam adegan ini berlatar suasana kesedihan.

d) Tikaian atau Konflik

Konflik merupakan tahapan munculnya suatu pokok permasalahan yang melibatkan tokoh dalam lakon. Di sini sebenarnya mula pertama terjadinya peristiwa akibat timbulnya konflik (Satoto, 1985:22).

Tikaian adalah ketegangan yang muncul karena adanya permasalahan. Ketika tokoh-tokoh yang hadir dalam peristiwa lakon berbeda kepentingan, berbeda tujuan, atau berbeda tujuan terhadap objek yang sama, atau saling merebutkan sesuatu yang sama maka dapat menyebabkan timbulnya konflik. Dan konflik berakhir dengan penyelesaian (Sumanto, 2011:31).

Dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa, permasalahan lakon adalah permusuhan antara Pandawa dengan Kurawa karena merebutkan Negara Astina. Berdasarkan pengamatan terhadap alur ceritera dan hubungan antar peristiwa lakon pada lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* ditemukan hal-hal sebagai berikut.

- Kehendak Begawan Bisma untuk mempersatukan Pandawa dan Kurawa berakhir gagal.
- Duryudana mengambil keputusan untuk tetap mempertahankan Negara Astina dan Indraprastha setelah dibujuk oleh Sengkuni.
- Kematian Utara dan Wratsangka menimbulkan kemarahan besar Raden Seta. Serangan yang dilakukan Seta akibat kemarahannya, menewaskan Rukmarata dan Warsa Kusuma.
- Raden Seta tewas ditangan Begawan Bisma.
- Tewasnya senapati Pandawa membuat pasukan Pandawa terdesak. Kresna memerintahkan Srikandi untuk menjadi senapati.
- Senapati Kurawa, Begawan Bisma, berhasil dirubuhkan oleh Srikandhi.

Pemaparan tentang hal-hal yang terungkap dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* di atas, merupakan permasalahan yang terdapat di setiap adegan, yang disebut sub masalah, dan dapat termasuk jenis permasalahan pendukung atau pelengkap.

Berdasarkan hal tersebut diperoleh gambaran bahwa permasalahan pokok lakon yakni permusuhan antara Pandawa dan Kurawa karena memperebutkan Negara Astina. Permasalahan ini terjadi karena keputusan yang diambil Duryudana dalam mempertahankan Negara Astina dan Indraprastha, sehingga timbulah konflik terjadinya perang *Baratayuda*.

Permasalahan pokok tersebut terbentuk dari kesatuan sub-sub masalah disetiap adegan sehingga permasalahan pokok mbingkai seluruh lakon sejak awal hingga akhir. Gugurnya senapati Kurawa yakni Begawan Bisma adalah sebuah penyelesaian konflik, karena Kematian Bisma merupakan akhir kemenangan Pandawa dalam peperangan lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur*.

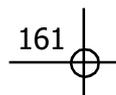
e) Tema

Menurut Humardani di dalam Sumanto bahwa tema atau tema dasar adalah inti dari keseluruhan ceritera yang menjadi pusat garapan unsur-unsur. Tema merupakan gagasan atau cita-cita seniman mengenai sesuatu yang ingin disampaikan melalui lakon pakelirannya (2011:145). Soediro Satoto menyatakan, bahwa "tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam suatu karya sastra dan seni yang diungkapkan secara implisit maupun eksplisit" (1985:15). Tema lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa adalah sebuah pengorbanan dibutuhkan untuk mewujudkan kedamaian.

Tema ini diungkap pada adegan ketika Bisma mempunyai inisiatif mempertemukan Pandhawa dan Kurawa di Tegal Kurusetra. Bisma memberikan nasihat sekaligus sebagai penengah dalam permusyawaratan tersebut. Tindakan Bisma ini dilakukan demi sebuah keadilan, menurut Bisma dengan keadilan dapat mencegah perpecahan dan peperangan sehingga tercipta suatu kedamaian.

f) Amanat

Menurut Sumanto amanat lakon yaitu pesan yang ingin disampaikan dalang atau penyusun naskah kepada penonton atau penghayat melalui karya lakon *pakeliran* tersebut (2011:149). Amanat menurut Soediro



Satoto adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang atau seniman kepada pembaca atau penonton (1985:15). Amanat yang terkandung di dalam lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa sebagai berikut:

- 1) Kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah, dengan kebijaksanaan manusia dapat menyelesaikan masalah secara adil.
- 2) Keserakahan akan menimbulkan perpecahan.
- 3) Segala sifat keras hati, picik, dan angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan kebaikan.
- 4) Seorang pemimpin harus bersikap adil demi terciptanya suatu kedamaian dan kerukunan.
- 5) *Karmaphala*, siapa yang menanam pasti akan menuai hasil.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis struktur dramatik dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Baratayuda* sajian Joko Santosa pada episode *Bisma Gugur*, yang meliputi: alur, penokohan (penampilan fisik, penampilan non fisik, pikiran/perasaan/kehendak, ujaran atau ucapan, tindakan atau perilaku, benda lain di luar tokoh), *setting* (aspek ruang, aspek waktu, aspek suasana), tikaian atau konflik, tema, dan amanat.

Alur terdiri atas adegan-adegan dalam cerita yang didalamnya terdapat kehadiran tokoh dan peristiwa-peristiwa yang saling berkesinambungan. Adegan-adegan yang disajikan pada episode *Bisma Gugur*, yaitu: adegan Tegal Kurusetra, adegan Wiratha, adegan perang, dan adegan *Bisma Gugur*.

Penokohan dalam episode *Bisma Gugur*, karakter tokoh dapat disimpulkan sebagai berikut; Pandawa memiliki karakter hormat dan patuh terhadap orang tua. Kurawa memiliki karakter sombong, serakah, tidak konsisten terhadap perkataan, dan penghasut. Bisma memiliki karakter adil dan bijaksana. Kresna memiliki watak cerdik. Srikandi memiliki watak pemberani. Seta memiliki watak pemarah.

Setting dalam episode lakon *Bisma Gugur* meliputi; *setting* ruang (Tegal Kurusetra, Negara Wiratha), *setting* waktu (aspek waktu tidak pasti dan tersirat), *setting* suasana (sedih dan tegang).

Tema lakon *Baratayuda* episode *Bisma Gugur* sajian Joko Santosa adalah sebuah pengorbanan dibutuhkan untuk mewujudkan kedamaian. Amanat yang disampaikan Joko Santosa melalui setiap episode lakon sajian *pakelirannya* meliputi; amanat lakon *Bisma Gugur* (kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah, dengan kebijaksanaan manusia dapat menyelesaikan masalah secara adil).

DAFTAR PUSTAKA

- Harpawati, Tatik. 2006. "Analisis Unsur Karmaphala dalam Serat Bratayuda Karya Kyai Yasadipura I". Laporan Penelitian STSI Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiyoso, Bambang. 1981. *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta: ASKI.
- Pendit, Nyoman S. 2005. *Mahabharata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya*. Surakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*. Buku Ajar Jurusan Pedalangan Falkutas Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Surakarta.

Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.

Suryasaputra. 1983. "Serat Pustaka Raja Purwa Jilid VII (Sampun Kadhapuk Balungan Lakon)." Naskah ketikan, tidak diterbitkan.

DAFTAR NARASUMBER

Joko Santosa (61 tahun), seniman dalang penyaji lakon *Baratayuda* 26 jam. Mertoudan, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Manteb Soedharsono (72 tahun), seniman dalang. Dopleng, Karangpandan, Karanganyar.

